

TELAAH NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Faizatul Widat
Universitas Nurul Jadid
faizatulwidat59@gmail.com

Abstract: *This study is to find out the implementation of anti-corruption education values in Madrasah Ibtidaiyah, as the implementation of anti-corruption education values in Islamic religious education is useful to eliminate the nature of corrupt behaviour for students in Madrasah Ibtidaiyah. The focus of this study: (a) how the implementation of anti-corruption education values in Islamic religious education of students of Madrasah Ibtidaiyah, (b) whether the values of anti-corruption education in Islamic religious education are beneficial to eliminate the nature and behaviour of Madrasah Ibtidaiyah students. This study uses qualitative data, which is a study that presents data with integration and internalization methods, this approach aims to understand phenomena that occur through a holistic picture and increase in-depth understanding of the values of anti-corruption education in this research. The results of this study indicate that: (a) students have early understanding of anti-corruption education, (b) students can prevent themselves from doing it, (c) students are able to prevent others from committing acts of corruption, (d) students are able to detect the existence of criminal acts of corruption.*

Keyword: *Anti-Corruption Education, Islamic Religious Education.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tahapan individu yang secara kontinyu terhadap nilai budaya dan keinginan masyarakat, dimana dalam proses bangsa mempersiapkan kaderisasi untuk menjalankan kehidupan yang

lebih baik.¹ Pendidikan adalah cara yang dilakukan dalam mewujudkan suasana pembelajaran agar para peserta didik dapat berkarya melalui potensi diri. Sehingga seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Korupsi merupakan tindakan yang sudah lama diketahui oleh dunia dan Indonesia. Korupsi sejak Perang Dunia Kedua menyebutkan, esensi korupsi yang melalui penipuan dalam kondisi yang menghinai kepercayaan.² Nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah seperangkat pandangan tentang sesuatu yang dianggap baik. Penanaman tentang nilai-nilai pendidikan antikorupsi ini dapat dimulai dari semua individu, karena nilai-nilai pendidikan antikorupsi sangat penting diterapkan oleh setiap individu, agar dapat mengatasi gangguan dari luar sehingga tidak terjadi hal-hal yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi.

Jika Komisi Pemberantasan Korupsi dan beberapa instansi antikorupsi lainnya menangkap para koruptor, maka nilai-nilai pendidikan antikorupsi juga penting guna mencegah adanya koruptor. Seperti pentingnya pelajaran ahlak dan moral. Pelajaran ahlak penting guna mencegah terjadinya kriminalitas. Internalisasi *akhlauqul karimah* dan moralitas dalam pembelajaran mampu mencetak hasil belajar yang optimal dan generasi *tafaqqub fiddin*.³ Begitu halnya nilai-nilai pendidikan antikorupsi penting guna mencegah anti korupsi.

Pendidikan antikorupsi bisa dipandang sebagai inovasi pendidikan, yang merespon kebutuhan masyarakat untuk menjadikan negara ini lebih transparan, maju, dan bebas korupsi.⁴ Pendidikan antikorupsi pada dasarnya pembersihan yang dilakukan secara integratif dan simultan yang berjalan bersamaan dengan tindakan represif koruptor. Tujuan ini diharapkan mampu mengatasi anti-korupsi dengan membangun nilai-nilai dan mengembangkan kemampuan dalam mencetak anak atau bibit unggul dalam pembentukan karakter menangkali korupsi.

Pembelajaran anti korupsi dapat dituangkan melalui pendidikan formal maupun non formal dan bisa diterapkan di tingkat sekolah kanak-kanak, dasar, menengah, atau kejuruan. Sehingga pendidikan tersebut perlu digalakkan mulai usia dini. Rosida menambahkan bahwa melalui pendidikan antikorupsi pembangunan karakter bangsa yang kuat,

¹ Djamarah, 'Kurikulum Pendidikan Antikorupsi', (Jakarta: Hikmah, 2002). hlm. 3.

² Agus Wibowo, 'Pendidikan Antikorupsi', (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hlm. 7.

³ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Lailatul Rohmah, 'Implementasi Pendekatan Eklektik Berbasis Sharing Zone', *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2018), 152–67.

⁴ Mukodi Afid Burhanuddin, 'Pendidikan Antikorupsi: Rekonstruksi Representatif dan Aplikatif di Sekolah', (Pacitan: LPPM Press, 2014).

mandiri, berkualitas serta sehat akan dapat diwujudkan demi masa depan Indonesia.⁵ Sehingga dalam proses penerapannya harus sesuai, sebab dunia pendidikan juga tidak luput dari tindak pidana korupsi.

Pendidikan antikorupsi dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah adalah dengan melalui beberapa cara yang sudah dilakukan diantaranya seperti siswa dibiasakan berbuat jujur, sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, hidup sederhana dan adil. Dengan beberapa nilai-nilai yang sudah dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat membiasakan hidup bebas dari korupsi. Salah satu contoh bentuk dalam penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di Madrasah Ibtidaiyah yaitu: sikap jujur. Dengan melalui koperasi siswa tujuannya untuk mempermudah bagi peserta didik dalam memenuhi kebutuhan anak di sekolah dan sebagai upaya untuk melatih mental jujur pada peserta didik. Fenomena selanjutnya yang sering terjadi adalah mencotek saat mengerjakan tugas, ini adalah satu tindakan korupsi yang dilakukan oleh peserta didik karena perilaku yang tidak baik.

Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman terhadap siswa bahwa korupsi suatu pekerjaan yang sangat tidak baik, sehingga sekolah membuat aturan antikorupsi. Melihat kenyataan tersebut, muncul kesadaran masyarakat untuk memberantas korupsi. Tidak hanya bersifat kuratif (penyembuhan), tetapi juga dilakukan dengan upaya preventif (pencegahan). Upaya pencegahan ini dilakukan dengan membangun mental dan karakter manusia Indonesia yang bersih dari jiwa koruptor. Oleh karena itu, membangun pribadi yang tidak korup harus dimulai dari pendidikan.

Pengembangan dari materi Pendidikan Agama Islam tentang nilai-nilai yang ada kaitannya dengan ahlak, yaitu nilai-nilai Islami kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan amanah, kerja keras, istiqomah, ikhlas dan nilai-nilai islami dalam kesabaran.⁶ Pentingnya pemahaman tentang hakikat manusia tersebut dapat dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan, misalnya pendidikan harus menempatkan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek. Manusia disebut sebagai objek karena manusia sendiri menjadi sarana pendidikan, terutama sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang. Pendidikan menjadikan manusia sebagai subjek karena manusia memiliki daya potensi yang berfungsi

⁵ Rosida Tiurma Manurung, 'Pendidikan Antikorupsi sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter dan Humanistik', *Jurnal Sosioteknologi*, 27 (2012).

⁶ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Hidayah, and Siti Maisyaro AL, *STRATEGI PEMBELAJARAN Pendidikan Agama Islam*, Pustaka Nurja, 2018, 1 <<https://doi.org/9786025192258>>.

untuk mengembangkan diri yang seharusnya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak.

Manusia pada prinsipnya adalah sebagai makhluk spiritual dan bermoral, yang bersifat *Homo Inago Dei* (menjadi tuhan sebagai penciptanya).⁷ Sehingga mampu menghadirkan citra sikap dan perbuatan manusia, seperti budi pekerti yang luhur atau akhlak mulia sesuai dengan penciptanya. Penyebab timbulnya korupsi adalah sifat egoisme, yaitu adanya niat dan kesempatan. Artinya, korupsi adalah perpaduan moral dan sistem, yang mana satu sama lain ada keterikatan untuk menjadikan manusia sadar apa itu larangan atau sadar dengan adanya kesempatan, sehingga tidak menuntut kemungkinan korupsi tidak hanya ada niat namun juga karena ada kesempatan. Dengan itu, keegoisan manusia membuat ia merubah sistem untuk kepentingan pribadi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam mengenai pembentukan nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Dalam penelitian ini, peneliti mencari beberapa responden, yakni; orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik secara tertulis maupun lisan. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah ibtidaiyah, wakil kepala madrasah ibtidaiyah, pengurus dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah triangulasi atau gabungan, karena penelitian ini menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data (*display data*) dalam penelitian ini adalah data-data yang telah direduksi. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan memberikan gambaran secara menyeluruh. Adapun verifikasi dalam penelitian antara lain penggunaan data empiris, observasi, tes, atau eksperimen untuk menentukan kebenaran atau pembenaran rasional terhadap hipotesis. Dalam rangka menguji kembali terhadap kebenaran data yang dianggap lemah, peneliti menerapkan beberapa teknik keabasaan data sesuai dengan data yang dianggap lemah teknik itu antara lain: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, dan (3) triangulasi.

⁷ Nurul Zuriyah, 'Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan', (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

Pembahasan

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai dalam bahasa Indonesia diartikan dengan sesuatu yang harus dihargai. Nilai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat oleh Sutarjo terkandung di dalamnya sejumlah indikator yang terangkum sebagaimana berikut: (a) nilai dapat memberikan arah dan tujuan dalam hidup, (b) nilai memberikan wawasan untuk seseorang yang sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari, (c) nilai dapat mengarahkan kehidupan seseorang untuk jauh lebih baik, dengan acuan sikap untuk diri sendiri dan masyarakat, sehingga memberikan pedoman untuk selalu bertingkah laku baik, (d) nilai itu dapat diperjuangkan, juga perlu dipikirkan, nilai sebagai bahan renungan dan nilai bisa untuk mengukur kemampuan. Nilai dapat menarik perhatian, dari orang yang tidak suka sampai berusaha memikirkannya, berusaha memperjuangkan, (e) nilai juga bisa menguasai perasaan bisa senang, sedih, semangat, dan lain-lain, (f) nilai bisa dikaitkan dengan keyakinan seseorang dan tuhan, (g) nilai dapat membentuk aktifitas seseorang untuk mendorong dia selalu berbuat baik dalam keluarga atau masyarakat (h) nilai dapat menjadi persoalan hidup baik secara personal, keluarga, grup, atau masyarakat luas.

Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang akan dibahas meliputi kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, pertanggung jawaban, keberanian. Nilai-nilai inilah yang akan mengandung prinsip-prinsip antikorupsi untuk dapat dijalankan dengan baik di Madrasah Ibtidaiyah. Kata “korupsi” berasal dari bahasa Latin “*corruptio*” atau “*corruptus*”. Selanjutnya dikatakan bahwa “*corruptio*” berasal dari kata “*corrumpere*”, suatu bahasa Latin yang lebih tua. Dari bahasa Latin tersebut kemudian dikenal istilah “*corruption, corrupt*” (Inggris), “*corruption*” (Perancis), dan “*corruptie/ korrupcie*” (Belanda).⁸ Korupsi secara harfiah adalah tindakan yang tidak bermoral, sehingga orang bisa menyimpang dari kesucian. Sedangkan secara terminologi, menurut Pasal 2 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi, bahwa yang dimaksud korupsi adalah setiap orang yang melawan hukum, perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau

⁸ Agus Wibowo, ‘Pendidikan Antikorupsi’, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).

suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.⁹

Pemahaman tentang korupsi harus diterjemahkan secara operasional agar mudah dipahami oleh masyarakat secara lisan, dan diharapkan dapat membantu mensosialisasikan dan meminimalisir kejahatan korupsi yang diprogramkan oleh pemerintah. Dalam beberapa bentuk korupsi dapat diklasifikasikan dari riset melalui pengertian yang lebih aktual. Mengingat pendidikan manusia yakni harus ada sifat yang mendasar dan hakiki yang harus dimiliki. Pendidikan dapat mengarahkan manusia menjadi tingkatan tangga yang kokoh dan lebih baik. Oleh karenanya dalam kehidupan manusia di alam semesta ini dan selama manusia masih menghirup udara bebas, selama itu juga pendidikan tetap ada. Pendidikan harus didapat peserta didik untuk mampu mengembangkan dan mengeksplorasi potensi diri, kecerdasan emosi, dan makna eksistensi mereka dalam bermasyarakat.¹⁰ Akan tetapi, melalui kemajuan zaman perkembangan ilmu teknologi, model atau cara pendidikan sudah mulai bergeser menjadi pendidikan yang tanpa "roh", pendidikan yang "tidak memanusiakan manusia".

Atmosfer pendidikan di negeri Indonesia mengalami perubahan makna. Ini dibuktikan melalui sekolah yang semakin menjamur dengan pengelolaan sistem yang menganut perusahaan, sehingga mutu pendidikan kurang baik dan pelaku semakin senang dalam bermain yang mengatasnamakan pendidikan dengan kualitas yang bermutu. Semua itu bermotif mulia untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tanpa kita sadari sering kali kita melalaikan dengan jalan kecurangan dalam praktik ujian nasional (UN). Dengan itu akan merusak mental peserta didik menjadi orang tidak bermoral. Belum lagi dengan kegiatan akademik perguruan tinggi, yang memuluskan akal-akal bajingan dalam mendapatkan ijazah *cuma-cuma* dengan bermodal kesanggupan besarnya nominal yang sudah ditentukan oleh pihak pasar.

Pendidikan Antikorupsi adalah cara yang terorganisir dalam menggapai proses pembelajaran yang berkesinambungan terhadap nilai-nilai antikorupsi. Sehingga dalam proses tersebut pendidikan Antikorupsi tidak hanya media transfer pengetahuan (*kognitif*), tetapi juga dapat menekankan upaya pembentukan karakter (*afektif*), dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (*psikomotorik*) terhadap penyimpangan perilaku korupsi. Pendidikan Antikorupsi juga dapat dimaknai sebagai

⁹ Kementerian Agama RI, 'Panduan Penyelenggara Pendidikan Antikorupsi di Madrasah', (Jakarta: Jenderal Pendidikan Islam, 2003).

¹⁰ Muhammad Mushfi El Iq Bali, 'Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial', *Jurnal Pedagogik*, 4.2 (2017), 211–27.

upaya yang dilakukan untuk meminimalisir dan memberantas korupsi melalui pendidikan. Pendidikan dipilih sebagai salah satu alternatif pemberantasan korupsi, karena pendidikan sendiri memiliki dua fungsi esensial yakni, menumbuhkan kreatifitas dan menanamkan nilai-nilai luhur. Diharapkan dengan aktualisasi dua fungsi ini dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang mampu melakukan pembinaan dan pembentukan moral, mental, dan spirit Antikorupsi.

Jadi, pendidikan Antikorupsi adalah upaya pencegahan dan penyiapan generasi bangsa yang memiliki sikap dan komitmen terhadap korupsi. Di samping juga memutus mata rantai pelaku korupsi yang sudah sangat sistemik dan akut, sehingga lewat jalur pendidikan dipandang sebagai sebuah cara yang efektif dalam pencegahan terjadinya korupsi di masa yang akan datang.

Adanya pendidikan antikorupsi diharapkan mampu mencapai tujuan yang dicita-citakan yaitu adanya manusia yang peka terhadap masalah yang ada di lingkungan sekitar dan dengan tujuan tersebut ada upaya untuk memperoleh motivasi atau semangat untuk melakukan Antikorupsi. Cara-cara yang ditempuh dalam pendidikan Antikorupsi, antara lain: (a) Memulai kehidupan dengan niat yang ikhlas, (b) Menyikapi kehidupan dunia berdasarkan ajaran Tuhan, (c) Mengendalikan nafsu syahwat terhadap harta, (d) Menjaga pikiran yang terlintas dan langkah nyata untuk perbuatan, (e) Tawakal, (f) Mensyukuri nikmat harta yang ada padanya, (g) Sabar menghadapi kemiskinan dan fitnah (ujian) harta, (h) Ridha terhadap *qadha* (ketentuan) Tuhan, (i) Menumbuhkan rasa takut kepada Tuhan, (j) Membentuk sifat jujur dalam diri, (k) Membangun sifat malu untuk berbuat maksiat, (l) *Muhasabah* (intropeksi diri), (m) *Muraqabbatullah*, (n) Menumbuhkan kecintaan kepada Tuhan, (o) Bertaubat untuk tidak melakukan praktik korupsi.¹¹

Tujuan pengembangan pendidikan Antikorupsi di sekolah/madrasah yaitu; a) Anak didik mempunyai pemahaman sejak dini tentang tindak korupsi, b) Anak didik mampu mencegah dirinya untuk tidak melakukan tindak korupsi (individual kompetensi), c) Anak didik mampu mencegah orang lain untuk tidak melakukan tindak korupsi dengan cara mengingatkannya, d) Anak didik mampu mendeteksi adanya tindak korupsi (dan melaporkan kepada pihak terkait).¹²

Sedangkan menurut Djamarah, tujuan nilai-nilai pendidikan antikorupsi terhadap peserta didik adalah a) Pembentukan pengetahuan

¹¹ Jubaidi, 'Upaya Penanaman Nilai-nilai Islami kepada Siswa melalui Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam', (Cirebon: Pascasarjana IAI Syekh Nurjati, 2010).

¹² Kementerian Agama RI, 'Panduan Penyelenggara Pendidikan Antikorupsi di Madrasah', (Jakarta: Jenderal Pendidikan Islam, 2003).

dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya, b) Perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi, c) Pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditunjukkan untuk melawan sifat korupsi.¹³

Pendekatan-pendekatan nilai pendidikan antikorupsi, Pendekatan berarti proses, perbuatan, dan cara mendekati. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang bertumpu pada guru dapat mengurangi strategi dalam pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang bertumpu pada siswa mengurangi cara pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta cara pembelajaran induktif. Dengan demikian, pendekatan dalam pendidikan yang secara mikro adalah kegiatan belajar mengajar mengandung makna bagaimana kita memandang proses belajar mengajar itu.

Beberapa pendekatan dalam penanaman nilai Antikorupsi yang dijabarkan ke dalam pembelajaran PAI, yaitu: a) *Pendekatan pembiasaan*, Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran Agamanya misalnya, membiasakan hidup jujur, disiplin, dan pembiasaan sikap syukur dan sederhana. b) *Pendekatan emosional*, Pendekatan ini merupakan usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam menyakini, memahami, dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran Agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlak karimah dan pentingnya sifat jujur. c) *Pendekatan rasional*, Usaha untuk memberikan kepada rasio atau akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Agama. Informasi-informasi tentang nilai baik dan benar akan diolah secara psikologis yang melahirkan sikap efektif terhadap obyek nilai tersebut. Apabila kesadaran rasionalnya menerima suatu obyek nilai sebagai kebenaran, maka sikap efektifnya akan memberikan dorongan untuk menyenangkan, menyetujui, dan menghargai terhadap nilai tersebut. Jadi pada pendekatan ini pendidikan memberikan pemahaman yang rasional berkaitan dengan baik buruknya suatu obyek yang di hadapi oleh peserta didik. d) *Pendekatan fungsional*, Usaha menyajikan pentingnya sikap Antikorupsi dengan menekankan kepada segi pemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. e) *Pendekatan keteladanan*, Pendekatan ini dilakukan dengan menyuguhkan keteladanan, dengan penciptaan suasana pergaulan yang akrab antar

¹³ Djamarah, 'Kurikulum Pendidikan Antikorupsi', (Jakarta: Hikmah, 2002).

personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan dapat memberikan contoh akhlak terpuji.

Dengan melihat dan mengamati kepribadian seseorang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan, akan tumbuh kesadaran peserta didik untuk menerima nilai-nilai tersebut sebagai nilai yang baik dan benar. Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimami, bertakwa, dan berakhlak muli dalam mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya Alquran dan hadis melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan.

Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari pendidikan nasional sebagai suatu keseluruhan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain Pendidikan Agama Islam.¹⁴ Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manasia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak muali. Dijelaskan dalam GBPP Pendidikan Agama Islam, bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, yaitu “Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan , pengajaran dan latihan. Bilamana sudah melalui tahap pengajaran pendidikan agama islam yakni, dengan asuhan serta bimbingan dan pendekatan kepada anak didik diharapkan mereka mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam untuk diajadikan pandangan hidup.

Intinya dari uraian di atas bahwa pendidikan agama islam adalah bentuk usaha kematangan dalam berpikir manusia baik lahir maupun batin. Sehingga peserta didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak, dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan rasa tanggung jawab dalam semua tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari. dengan berlandaskan ukuran-ukuran tertentu yang telah ditentukan dalam Agama Islam.

Secara keseluruhan pendidikan agama islam membentuk karakter manusia untuk selalu bertakwa kepada allah SWT dan berakhlak mulia melalui tujuan tersebut terdapat dimensi keimanan terhadap peserta didik. Pertama dimensi keimanan terhadap peserta didik dalam ajaran islam. Kedua, dimensi pemahaman atau penalaran peserta didik terhadap ajaran agama islam. Ketiga, pendalaman pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Agama Islam. Keempat,

¹⁴ UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pengalaman peserta didik yang telah diimani dalam ajaran islam dipahami, dan peserta didik mampu menginternalisasi untuk memotivasi dirinya dalam menggerakkan, menaati ajaran islam dan menggerakkan nilai kehidupan setiap harinya. serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Intinya, pendidikan Islam adalah usaha manusia untuk berfikir dewasa baik lahir maupun batin. Sehingga kewajiban peserta didik untuk bisa memiliki kebebasan berfikir kritis, bertindak dan berbicara dengan rasa penuh tanggung jawab dan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan ukuran-ukuran tertentu yang telah ditentukan dalam Agama Islam.

Isi nilai-nilai Islam yang dimaksud adalah nilai-nilai yang tertera pada materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Materi inti pelajaran PAI terdiri dari kajian tentang nilai-nilai keimanan, Alquran, fiqh, dan tarikh (sejarah islam). Bab yang akan dibahas selanjutnya adalah pengembangan dari materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang nilai-nilai islamai yang ada kaitannya dengan akhlak, yaitu nilai-nilai islami dalam kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan amanah, kerja keras, istikomah, ikhlas, dan nilai-nilai islami dalam kesabaran.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam sangat berperan sebagai media dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada tuhan, dengan mengembangkan sikap yang islami serta mengamalkan apa yang didapat dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. Sehingga agama islam dapat berfungsi sebagai pengajaran untuk menumbuhkan rasa keimanan, pembiasaan ibadah serta dapat mengelola sumber daya alam yang sudah allah berikan kepada manusia.

Penanaman nilai antikorupsi dapat di terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan mata pelajarannya. Guru adalah wadah pembinaan dalam mencetak generasi bangsa untuk bisa mengintegrasikan pokok-pokok bahasan terkait dengan nilai pendidikan antikorupsi.

Penanaman nilai korupsi adalah salah satu model yang harus dimiliki oleh semua guru, sehingga guru dan siswa sama-sama mempunyai tanggung jawab. Keunggulan metode ini memberikan pembiasaan karakter baik terhadap anak yang bersifat penerapan setiap mata pelajaran. Guru harus memberikan arahan yang jelas kepada anak terkait pendidikan korupsi agar tidak membingungkan.

Kegiatan yang di luar pembelajaran misalnya ekstra dapat mengutamakan pengelolaan tentang nilai antikorupsi. Model ini dapat dilaksanakan oleh guru sekolah yang bersangkutan yang mendapat tugas tersebut atau dipercayakan pada lembaga di luar sekolah untuk melaksanakannya.

Peserta didik dituntut untuk lebih berkreativitas dalam pemahaman untuk menggali potensi diri melalui pengalaman konkretnya. Sehingga model metode ini dapat membantu guru dalam meringankan beban tugas untuk dapat memahami dan menjelaskan lebih rinci terkait dengan pengalaman siswa.

Penanaman nilai-nilai antikorupsi dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan budaya antikorupsi sekolah perlu merencanakan suatu kebudayaan dan kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter yang baik.

Pembiasaan yang baik akan membuat anak disiplin dan taat akan peraturan yang ada di sekolah. Sehingga mempunyai pengaruh baik dalam kehidupan sehari-hari. Proses penanaman karakter yang baik tidaklah mudah, proses ketelatenan dan kesabaran perlu ditingkatkan sehingga membutuhkan waktu yang lama. Sebagai pendidik hendaknya memberikan arahan yang benar dan tepat. Dengan memberikan contoh selalu berkata jujur, disiplin, tolong menolong, membuang sampah pada tempatnya, dll.

Keunggulan model gabungan semua guru dan pihak luar dapat ikut langsung mengawasi dan menerapkan untuk membentuk mereka agar lebih inovatif dan kreatif melalui pengalaman yang diperoleh sendiri untuk kegiatan yang terencana dengan baik.

Pendekatan adalah proses untuk Hasil evaluasi dapat melalui metode implementasi, dengan menggunakan sistem pendekatan yang mana proses mengidentifikasi kebutuhan dapat memecahkan masalah.. Melakukan revisi terhadap sebagian atau seluruh sistem yang telah diciptakan sehingga kebutuhan-kebutuhan dapat dipenuhi dengan sebaik mungkin (sehingga kebutuhan-kebutuhan itu tidak ada lagi). Pendekatan melalui pandangan falsafah, Pendekatan demikian cenderung kepada usaha mencapai kebenaran dengan memakai akal atau rasio. Pendekatan filosofis sering dipergunakan sekaligus dengan pola berpikir yang rasional dan membandingkan dengan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi dan PAI adalah sangat baik sekali dalam implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam PAI di Madrasah Ibtidaiyah karena, nilai-nilai pendidikan antikorupsi dan PAI merupakan pendidikan yang sama-sama mengandung nilai yang baik. Karena PAI sendiri lebih banyak menonjolkan aspek nilai baik nilai ketuhanan, kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan kedalam diri anak didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadian yang baik. Dengan demikian, anak didik diharapkan dapat bertindak, bergerak, dan berkreasi dengan nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai Pendidikan antikorupsi yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang secara konsep dapat disisipkan melalui mata pelajaran PAI, diperluas dengan tema yakni dengan pendekatan kontekstual dengan model anti korupsi integratif-inklusif.

Hasil Penelitian

Penanaman nilai antikorupsi dalam pendidikan antikorupsi juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan mata pelajarannya. Nilai-nilai antikorupsi dapat ditanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang ada dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan model seperti ini, semua guru PAI adalah pengajar pembelajaran nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Keunggulan model ini adalah semua guru ikut bertanggungjawab akan penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada siswa. Pendidikan agama Islam sangat berperan aktif dalam terhadap nilai-nilai yang tertanam pada diri manusia. Pendidikan anti korupsi harus lebih ditanamkan pada diri anak, sehingga pendidikan tersebut tertuju kepada anak.

Jadi, peserta didik melalui pola pikir dapat tumbuh kembang secara apik. Pengajaran agama dapat memberikan nilai-nilai yang positif untuk menuntun peserta didik agar lebih bersikap santun dan berakhlak. internalisasi merupakan upaya kearah pertumbuhan Sosialisasi diadakan kegiatan kreatif yang bertujuan untuk mengasah siswa agar kreatif yakni dengan kegiatan selanjutnya ada kantin kejujuran, posko barang hilang, slogan-slogan, dan pembiasaan kedisiplinan. Kejujuran itu tentunya dari kegiatan-kegiatan di dalam program nilai-nilai pendidikan antikorupsi . Siswa dengan diberikan sosialisasi tentang kejujuran seperti itu, jadi sebagai proses menanamkan sikap jujur, selain itu juga dari kantin kejujuran itu, kemudian juga dari adanya buku khusus untuk penemuan barang, kemudian saat pembinaan upacara, itu semua dibahas baik tentang kejujuran, kedisiplinan, dan lainnya”.

Implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dapat dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, Kantin Kejujuran. Kantin kejujuran utamanya guna membentuk watak siswa agar selalu berperilaku jujur. Pembiasaan ini memang harus diterapkan terus menerus dan berkelanjutan agar benar-benar diterapkan dalam diri siswa. “Adanya kantin kejujuran. Outputnya dari adanya kantin kejujuran ini anak akan sadar diri bahwa dia harus membayar sesuai dengan yang dia beli. Disini selain kejujuran juga diterapkan tanggung jawab. Tanggung jawabnya misalnya, ketika hari ini minus seribu, besoknya bisa plus seribu. Jadi itu nilai yang tampak mas. Karena kembali lagi kepada tujuan utama adanya kantin

kejujuran, kami pihak sekolah tidak mencari keuntungan berupa uang, tetapi keuntungan yang kami ambil itu ketika siswa dapat menerapkan kejujuran tersebut”. “Adanya sarana sekolah yang mendukung seperti kantin kejujuran, kemudian waktu itu ada dana bantuan dari kementerian untuk penyelenggaraan program ini, kemudian dukungan dari orang tua bagus ada support, kemudian partisipasi dari warga sekolah juga semuanya mendukung”. Kantin kejujuran yang diadakan di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk menanamkan sikap jujur dan antikorupsi, bahwasanya salah satu tujuan pendirian kantin kejujuran ini adalah untuk menanamkan sikap jujur dan antikorupsi terhadap peserta didik. Dalam setiap tindakan dapat menuntut aktifitas tingkah laku, sehingga pemikiran dapat terdorong nilai-nilai yang positif . Berdasarkan uraian tersebut peneliti melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah dalam menanamkan nilai kejujuran atau antikorupsi adalah dengan kantin kejujuran dimana dengan adanya kantin kejujuran ini peserta didik akan diajarkan dan dibiasakan untuk bersikap jujur. Program Posko barang hilang di Madrasah Ibtidaiyah diadakan karena peserta didik merupakan anak yang berada lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, mereka dituntut untuk selalu jujur, rapi, disiplin dan tolong menolong. Dengan adanya posko barang hilang ini disamping melatih anak untuk selalu bersikap jujur juga dapat membantu teman yang kehilangan. Biasanya barang yang sering ditemukan (pensil, penghapus, pena, buku, topi/kopyah, uang). Berdasarkan uraian di atas peneliti melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah dengan disediakan posko barang hilang tentunya dampaknya sangat baik sekali bagi siswa untuk melatih berbuat jujur secara langsung atau tidak langsung.

Kedua, Gemar Shodaqoh. Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu program dengan tujuan menumbuhkan sikap saling membantu antar teman yang sangat membutuhkan. Kegiatan ini dilakukan pada setiap hari kamis yang dilakukan dikelas masing-masing dan dipimpin oleh ketua kelas. Hasil uang yang diperoleh dari sumbangan siswa diperuntukkan bagi siswa yang terkena musibah. Posko barang hilang yang ada di Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk melatih anak untuk selalu bersikap jujur juga, guna dapat membantu teman yang kehilangan. Oleh karena itu setiap anak yang menemukan barang langsung mendatangi posko barang hilang dengan mencatat nama barang yang ditemukan, tempat dan tanggal ditemukannya barang tersebut, hal ini sesuai dengan teorinya Menurut Sugono Jujur adalah salah satu sifat yang sangat penting bagi kehidupan, tanpa sifat jujur kita tidak akan dipercaya dalam kehidupan sosial. Jadi, gemar Sodaqoh adalah termasuk nilai kepedulian di lingkungan sekolah bisa dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain berusaha ikut memantau jalannya proses pembelajaran, memantau sistem

pengelolaan sumber daya di sekolah, memantau kondisi infrastruktur lingkungan sekolah. Secara nyata, siswa peduli kepada temannya yang mendapat musibah dengan menyumbang sebagian uang jajannya untuk membantu temannya yang lain. Kemudian saling mengingatkan apabila salah seorang ingin berbuat curang.

Ketiga, Kedisiplinan. Sekolah merupakan masa-masa penting dalam kehidupan anak. Masa pendidikan dasar adalah pendidikan dan pembelajaran terhadap anak pada tahapan paling dasar tentang pembelajaran disiplin dalam kehidupan sehari-hari, contoh: berbicara, tingkah laku, disiplin menjaga barang-barang, disiplin waktu, dapat memahami lingkungan, kesehatan mental dan motivasi untuk selalu semangat dalam keadaan apapun. Disiplin adalah suatu proses perilaku dalam menjalani ketaatan, patuh peraturan dan tertib dalam bertindak. Kedisiplinan bisa ditanamkan sejak dini melalui contoh yang baik terhadap anak. Pendidikan kedisiplinan sangat berpengaruh untuk pertumbuhan jiwa anak tujuan anak di biasakan disiplin agar selalu mempunyai etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari selain itu sifat tanggung jawab yang tinggi dan amanah. Penerapan kedisiplinan harus ditumbuhkan sedini mungkin, agar anak mengerti aturan dan norma dalam kehidupan dan bersyarakat.

Keempat, Slogan/Iklan. Media informasi yang dikembangkan adalah website sekolah, pembuatan poster, dan stiker. Keefektifan adanya media pengembangan di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pengingat yang akan selalu dibaca siswa dan diharapkan akan dietarapkan oleh siswa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Media yang digunakan berupa *x-banner* yang menarik, dan stiker. Adanya *x-banner* memberikan pemahaman kepada siswa bahwa menjaga perilaku agar terhindar dari tindakan korupsi dibutuhkan pembiasaan sejak dini. “Adanya *x-banner* di sekolah itu bermanfaat dalam hal pendidikan yang menanamkan sikap-sikap antikorupsi dan harapannya ketika sudah menjadi dewasa nanti tidak melakukan tindakan korupsi, terus itu juga bermanfaat untuk introspeksi diri. Meminimalisir terjadinya perbuatan yang mengarah kepada perbuatan korupsi. Dengan adanya pendekatan serta strategi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah, sangat berdampak pada perbuatan siswa yang selalu melakukan perbuatan yang mengarah kepada korupsi. Seperti, terlambat masuk sekolah, makan tidak bayar di koperasi mencontek saat ujian.

Model Terintegrasi yang digunakan oleh Madrasah Ibtidaiyah, proses belajar mengajar nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah model integrasi, dimana model pembelajaran terintegrasi adalah salah model yang proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik baik

antara guru dan anak didik, anak didik dengan anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi, model pembelajaran ini adalah sangat cocok sekali dalam digunakan dalam mengintegrasikan nilai pendidikan antikorupsi, karena nilai-nilai pendidikan antikorupsi tidak masuk kurikulum secara tertulis, metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan semua guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada siswa. Sifat yang dimiliki anak diantaranya sifat informatif-kognitif sangat membantu dalam pemahaman setiap terapan belajar terkait dengan nilai-nilai pendidikan anti korupsi.

Metode internalisasi yang kedua yang digunakan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di Madrasah Ibtidaiyah adalah internalisasi, metode internalisasi adalah cara pendalaman untuk memahami nilai-nilai yang baik pada diri manusia. Karena pendidikan agama dapat berorientasi untuk menjadi orang lebih baik. Kesuksesan dalam proses pembelajaran terutama tentang nilai-nilai pendidikan antikorupsi guru harus bisa menguasai metode yang akan di pakai dalam proses belajar mengajar, karena dalam menyampaikan materi nilai-nilai pendidikan antikorupsi guru harus bisa menginternalisasi ke dalam semua mata pelajaran terutama PAI. Hal ini sesuai dengan teorinya Tafsir, internalisasi adalah Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*). Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being*.

Penutup

Jadi berdasarkan uraian di atas guru harus bisa menguasai metode dalam proses pembelajaran terutama Pendidikan Agama Islam karena kalau peneliti pahami dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi sangat pas adalah metode Integrasi dan Internalisasi, metode tersebut sangat berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Azra, Ayzumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: Logos, 2000.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, 'Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial', *Jurnal Pedagogik*, 4 (2017), 211–27.

- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, Nurul Hidayah, and Siti Maisyaro AL, *STRATEGI PEMBELAJARAN Pendidikan Agama Islam*, Pustaka Nurja, 2018, 1 <<https://doi.org/9786025192258>>.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Lailatul Rohmah, 'Implementasi Pendekatan Eklektik Berbasis Sharing Zone', *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (2018), 152–67.
- Berg, L. Bruce. *Qualitative Research Methods, Fourth Edition*. California: California State, 2001.
- Burhanuddin, Mukodi Afid. *Pendidikan Antikorupsi: Rekonstruksi Representatif dan Aplikatif di Sekolah*. Pacitan: LPPM Press, 2014.
- Damopoli, Yaumi Muhammad. *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2007.
- Daradjad, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Djamarah. *Kurikulum Pendidikan Antikorupsi*. Jakarta: Hikmah, 2002.
- Hadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Harefa, Andrian. *Pembelajaran di Era Serba Otonom*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Jubaidi. *Upaya Penanaman Nilai-nilai Islami kepada Siswa melalui Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam*. Cirebon: Pascasarjana IAI Syekh Nurjati, 2010.
- Kementerian Agama RI. *Panduan Penyelenggara Pendidikan Antikorupsi di Madrasah*. Jakarta: Jenderal Pendidikan Islam, 2003.
- Manurung, Rosida Tiurma. Pendidikan Antikorupsi sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter dan Humanistik. *Jurnal Sosioteknologi Edisi 27*, 2012.
- Nawawi. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 2009.
- Nurani, Soyomukti. *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxix-Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Nurhasanah. *Pendidikan Kewiraswastaan Berbasis Islam*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2005.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suparno. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prismsophi, 2002.
- Toha, Chabib. *PBM-PAI Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Antikorupsi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.